



Available online:
<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>
Arabi : Journal of Arabic Studies, 1 (2), 2016, 64-74

ANALISIS KONTRASTIF DALAM STUDI BAHASA

Tajudin Nur

Universitas Padjajaran Bandung

E-mail: tajudin.nur@unpad.ac.id

Abstract

Contrastive analysis is aimed to identify aspects of the differences or dissimilarities between two or more languages being contrasted. There are two kinds of approach in contrastive analysis, applied contrastive analysis and pure contrastive analysis. Both approaches contrast the first and second language, but different in the objective. Applied contrastive analysis is aimed to solve pedagogical problems, while the pure one is aimed to study language typology. Through contrastive approach there will be characteristic of every language and it is known that cultural diversity (the culture between first and second language) implicates on language forms. There are four steps to get through to contrast the components of the two languages being compared, namely (1) collecting the desired data (2) displaying a comparison in the same units of language through language transfer, (3) identifying the different elements that exist in the language, and (4) formulating the contrasts in the rule.

Keywords: *contrastive linguistics, applied, pure, description, comparison*

Abstrak

Analisis kontrastif bertujuan mengidentifikasi segi-segi perbedaan atau ketidaksamaan yang kontras (mencolok) antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Ada dua macam pendekatan dalam analisis kontrastif, yaitu analisis kontrastif terapan (*applied contrastive analysis*) dan analisis kontrastif murni (*pure contrastive analysis*). Dua pendekatan ini sama-sama membandingkan dua bahasa, yakni bahasa pertama dan kedua akan tetapi berbeda pada tujuannya. Analisis kontrastif terapan bertujuan untuk memecahkan masalah pedagogis, sedangkan kontrastif murni bertujuan untuk studi tipologi bahasa. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing dan melalui studi kontrastif juga akan dapat mengungkapkan bahwa perbedaan budaya (antara budaya bahasa pertama dan bahasa kedua) berimplikasi pada perbedaan-perbedaan perwujudan bahasa. Ada empat tahap yang harus ditempuh untuk mengkontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan, yaitu (1) mengumpulkan obyek data yang dimaksud, (2) menghadirkan bandingannya dalam satuan lingual yang sama dalam bahasa lain melalui transfer, (3) mengidentifikasi varian-varian kontras yang ada, dan (4) merumuskan kontras-kontras dalam kaidah.

Kata Kunci: linguistik kontrastif, terapan, murni, deskripsi, komparasi

Pendahuluan

Tujuan ilmu bahasa atau linguistik pada dasarnya sama dengan tujuan ilmu pengetahuan pada umumnya, yaitu memberikan penjelasan yang sistematis dan lengkap terhadap suatu objek kajian, dalam hal ini tentang fenomena-fenomena kebahasaan. Fenomena-fenomena kebahasaan dalam linguistik dapat diterangkan secara ilmiah dengan tidak mengadakan spekulasi-spekulasi. Oleh karena itu, linguistik berusaha mempertahankan prinsip obyektif dan konsisten dalam memberikan penjelasan-penjelasan. Melalui kajian linguistik, fenomena-fenomena suatu bahasa dapat dikaidahkan sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dipelajari.

Melihat begitu luasnya cakupan kajian linguistik, para ahli membagi bidang kajian linguistik ke dalam dua bagian (Soeparno, 2002), yaitu (1) bidang mikrolinguistik dan (2) bidang makrolinguistik. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa itu sendiri tanpa mengaitkannya dengan ilmu-ilmu lain. Bidang mikrolinguistik ini meliputi: (a) linguistik deskriptif (terdiri dari fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi), (b) teori-teori linguistik (terdiri dari teori tradisional, teori struktural dan turunannya, serta teori transformasional dan turunannya), (c) linguistik historis komparatif, (d) dan linguistik kontrastif. Sementara makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa hubungannya dengan interdisipliner dan bidang terapan. Bidang makrolinguistik ini meliputi: (a) linguistik interdisipliner (antara lain sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, antropolinguistik, komputer linguistik, filologi, etimologi, serta dialektologi) dan (b) linguistik terapan (meliputi perencanaan bahasa, pengajaran bahasa, penerjemahan, dan leksikografi).

Berdasarkan pembidangan di atas, linguistik kontrastif (*contrastive linguistics*) atau disebut juga dengan analisis kontrastif (*contrastive analysis*) termasuk mikrolinguistik. Kata *contrastive* terambil dari verba *to contrast* yang artinya *to set in opposition in order to show unlikeness; compare by observing differences* 'menempatkan secara berhadapan-hadapan dengan tujuan memperlihatkan ketidaksamaan dan membandingkan dengan cara mengamati perbedaan-perbedaan' (Richards, 1989). Jadi, linguistik kontrastif adalah salah satu model analisis bahasa dengan asumsi bahwa bahasa-bahasa dapat diperbandingkan secara sinkronis. Selain linguistik kontrastif, model analisis bahasa dengan cara membandingkan dua bahasa atau lebih adalah linguistik komparatif. Perbedaannya adalah kalau linguistik kontrastif bersifat sinkronis, yaitu telaah bahasa didasarkan pada kesejamaan/kesewaktuian dengan menggunakan data yang nyata pada saat itu. Oleh karena itu, aspek kesejarahan dalam pendekatan sinkronis ini diabaikan. Semboyan dalam pendekatan sinkronis ini adalah *describe the facts, all the facts, and nothing but the facts*. Kelemahan dari analisis sinkronis ini adalah tidak terungkapnya latar belakang penggunaan bahasa yang dianalisis. Sementara linguistik komparatif bersifat diakronis, yaitu telaah bahasa didasarkan pada kesejarahan/ketidaksejamaan. Oleh karena itu, analisis ini menelusuri bahasa dari zaman ke zaman, dari masa ke masa, dan dari waktu ke waktu. Kelemahan dari model linguistik komparatif ini adalah data yang dianalisis sering berupa data yang tidak ada dalam pemakaian nyata di masyarakat.

Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam model linguistik kontrastif bertujuan mengidentifikasi segi-segi perbedaan atau ketidaksamaan yang kontras (mencolok) antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan, sedangkan kesamaan-kesamaannya tidak diperhatikan karena kesamaan-kesamaan dalam bahasa merupakan hal yang biasa atau hal yang umum saja. Sementara dalam model linguistik komparatif bertujuan mengidentifikasi baik segi-segi perbedaan maupun segi-segi persamaan dari bahasa yang diperbandingkan dengan tujuan merekonstruksikan bentuk bahasa induk (proto) (Langacker, 1972:329).

Munculnya linguistik kontrastif dalam sejarahnya dipicu oleh adanya tuntutan pedagogis atau tujuan praktis pengajaran bahasa. Kesulitan dalam belajar bahasa kedua (bahasa asing) serta kesalahan dalam berbahasa kedua yang dialami oleh para peserta didik menyebabkan adanya tuntutan perbaikan pengajaran bahasa asing tersebut. Kebiasaan dalam berbahasa ibu sangat

berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, menurut Lado (1951) unsur-unsur yang sama dalam bahasa ibu dan bahasa kedua sangat menunjang dalam pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, unsur-unsur yang berbeda dalam bahasa ibu dan bahasa kedua menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik. Kesulitan belajar inilah yang menjadi salah satu sumber kesalahan berbahasa kedua. Kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa Inggris misalnya, tidak sama pada siswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dengan siswa yang berbahasa ibu bahasa Arab. Jadi, kesulitan yang dihadapi pembelajar bahasa Inggris sangat relatif tergantung dari gejala tata bahasa ibu yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi, menurut hipotesis linguistik kontrastif adalah bahwa dengan adanya persamaan-persamaan bahasa maka proses belajar bahasa kedua akan lancar dan lebih mudah, sedangkan dengan adanya perbedaan-perbedaan bahasa maka proses belajar berjalan lambat dan terhambat. Lebih jauh menurut Langacker (1968) bahwa dalam linguistik kontrastif kajiannya dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) mengumpulkan kesalahan-kesalahan berbahasa kedua yang biasa dilakukan oleh siswa dan mencari penyebabnya dan (2) menyusun perbandingan sistematis yang dapat dipakai sebagai alat untuk memperkirakan terjadinya kesalahan yang mungkin ada dalam konflik antarbahasa. Pendekatan ini mengarah pada teori analisis kesalahan (*error analysis*).

Cakupan Linguistik Kontrastif

Linguistik kontrastif memiliki dua aspek kajian, yaitu aspek kajian linguistik dan aspek kajian psikologis (Ellis, 1986:23). Aspek kajian linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan bahasa, sedangkan aspek kajian psikologis menyangkut kesulitan belajar, cara menyusun bahan pelajaran, dan cara menyampaikan bahan pelajaran. Hal yang sama dikemukakan pula oleh James (1998) bahwa ada dua macam analisis dalam linguistik kontrastif, yaitu analisis kontrastif terapan (*applied contrastive analysis*) dan analisis kontrastif murni (*pure contrastive analysis*). Analisis kontrastif terapan adalah analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua yang bertujuan untuk memecahkan masalah pedagogis pengajaran bahasa. Sementara analisis kontrastif murni adalah analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua yang berorientasi pada studi tipologi bahasa yaitu pemerian bahasa didasarkan pada ciri-ciri/tipe-tipe bahasa yang dominan dalam bahasa tersebut (Keraf, 1990:11). Sebenarnya, para peneliti linguistik terapan dapat bekerja sama dengan para peneliti linguistik murni untuk memanfaatkan teori-teori yang dihasilkan oleh para peneliti linguistik murni untuk tujuan pedagogis (Coder dalam James, 1998:6). Pada kesempatan ini yang akan dibicarakan adalah analisis kontrastif murni yang bertujuan untuk pengembangan ilmu bahasa itu sendiri.

Analisis kontrastif murni mencakup semua komponen atau tataran linguistik, yaitu komponen atau sistem fonologi, sistem gramatika (terdiri dari morfologi dan sintaksis), dan sistem leksikal atau semantik (James, 1989:28; Di Pietro, 1971). Komponen atau sistem yang paling banyak dibahas dalam linguistik kontrastif adalah sistem fonologi. Hal ini bisa dimaklumi karena ada anggapan bahwa fonologi sangat berperan dalam bahasa kedua. Namun Stockwell (Fisiak ed., 1985:217) tidak sependapat dengan pandangan di atas karena menurutnya justru persoalan pokok terletak pada sistem gramatika dan masalah semantik.

Manfaat Linguistik Kontrastif

Usaha analisis kontrastif antara dua bahasa atau lebih dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang obyektif segi-segi perbedaan secara berkaidah antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing. Melalui studi kontrastif juga akan dapat mengungkapkan bahwa perbedaan budaya (antara budaya bahasa pertama dan bahasa kedua) berimplikasi pada perbedaan-perbedaan perwujudan bahasa. Seperti dalam budaya bangsa Indonesia yang agraris dikenal secara rinci kosa kata yang berkaitan dengan makanan pokok, yaitu *padi*, *gabah*, *beras*, dan *nasi*, sedangkan dalam bahasa Arab semua itu hanya dikenal dengan satu kata, yaitu *ruzz*. Sebaliknya, dalam budaya bangsa Arab

yang tandus dan bergurun dikenal secara rinci kosa kata yang berkaitan dengan binatang tunggangan andalan mereka, yaitu *jamal*, *ibil*, *ba'ir*, *dhāmir*, *nāqah*, *'isyār*, dan *mi'syār* yang dalam bahasa Indonesia hanya dikenal dengan satu kata *unta*.

Dalam hal jender misalnya, budaya bangsa Arab menerapkan secara ketat dikotomi maskulin versus feminin yang berimplikasi pada perwujudan bahasanya, sehingga hampir semua kelas kata dalam bA termasuk verba dibedakan antara maskulin dan feminin, seperti *kataba* 'dia laki-laki menulis', *katabat* 'dia perempuan menulis', *anta* 'kamu laki-laki', *anti* 'kamu perempuan', *murāsīl* 'wartawan', *murāsīlah* 'wartawati', dan sebagainya. Sebaliknya, dalam budaya bangsa Indonesia tidak menerapkan dikotomi jender secara ketat sehingga dalam bahasanya pun tidak dijumpai perbedaan jender secara ketat pula, seperti *presiden* *presiden* (wanita), *wartawan* *wartawa*(ti), *pemuda* *pemud*(i), *soleh* *soleh*(ah), dan sebagainya, yang semua itu terjadi pada kelas kata nomina. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari linguistik kontrastif.

Pertama, melalui linguistik kontrastif dapat mengungkap segi-segi perbedaan yang kontras antara bahasa pertama dan bahasa kedua secara berkaidah sebagai kekhasan bahasa masing-masing. Kedua, melalui pendekatan kontrastif akan dapat mengungkapkan bahwa perbedaan budaya (antara budaya bahasa pertama dan bahasa kedua) berimplikasi pada perbedaan-perbedaan perwujudan bahasa. Ketiga, hasil-hasil analisis kontrastif bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengajaran bahasa (asing), penyusunan buku ajar, dan mengurangi kesulitan atau kesalahan berbahasa kedua. Keempat, hasil-hasil analisis kontrastif memberikan sumbangan pada bidang penerjemahan, baik penerjemahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya.

Metode Linguistik Kontrastif dan Aplikasinya

Metode adalah cara kerja yang bersistem/teratur untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Cara kerja atau metode yang digunakan apabila kita hendak mengetahui perbedaan antara dua bahasa maka yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah tersedianya deskripsi atau pemerian dari dua bahasa yang diperbandingkan. Deskripsi tersebut idealnya mencakup seluruh komponen dalam linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akan tetapi, mendeskripsikan komponen-komponen linguistik dari dua bahasa secara menyeluruh tampaknya tidak praktis, tidak efektif, dan kurang efisien. Oleh karena itu, sebagian ahli linguistik kontrastif seperti Hamp (1968) menganjurkan pendekatan *polysystemic* yaitu didasarkan pada asumsi bahwa bahasa itu hakikatnya merupakan *system of systems* seperti sistem fonologi, sistem morfologi, sistem sintaksis, dan sistem semantik. Hal yang sama juga disarankan oleh Richards, *et. all.* (1989:63) berkaitan dengan sistem yang diperbandingkan yaitu: "*contrastive analysis is the comparison of the linguistic system of two languages, for example the sound system or the grammatical system.*" Artinya, yang diperbandingkan dalam linguistik kontrastif adalah sistem kedua bahasa yang oleh ahli linguistik kontrastif terapan sistem yang diperbandingkan seyogyanya adalah sistem yang krusial menimbulkan permasalahan belajar bagi peserta didik. Sistem adalah hubungan antara anggota-anggota suatu kelas paradigmatis menyangkut kategori jumlah (tunggal, dual, plural), jender (maskulin-feminin), kasus (nominatif, subjungtif, genitif), atau definit-indefinit (Kridalaksana, 1984:180). Namun demikian, untuk pengembangan ilmu bahasa itu sendiri sistem apapun yang dipilih dapat dilakukan.

Menurut James (1998:27) ada dua prosedur yang ditempuh untuk mengkontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan, yaitu (1) deskripsi dan (2) komparasi. Tahap pertama, deskripsi, adalah menghadirkan level tertentu dari bahasa sumber dan bahasa tujuan melalui kaidah transfer atau terjemahan. Terjemahan merupakan basis dalam studi kontrastif menurut Di Pietro (1971:48). Prosedurnya adalah menghadirkan kalimat-kalimat bahasa sumber yang mempunyai pesan yang sama yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang berbeda dalam bahasa lain. Tahap kedua, komparasi, yaitu menjajarkan bahasa sumber dengan bahasa tujuan untuk diperbandingkan. Penekanan dalam perbandingan ini adalah untuk mengidentifikasi segi-

segi perbedaan yang kontras antara sistem gramatika bahasa pertama dan bahasa kedua. Sementara Di Pietro (1971) menawarkan metode analisis kontrastif dengan empat langkah, yang intinya kurang lebih sama, yaitu: (1) mengumpulkan obyek data yang dimaksud, (2) menghadirkan bandingannya dalam satuan lingual yang sama dalam bahasa lain melalui transfer, (3) mengidentifikasi varian-varian kontras yang ada, dan (4) merumuskan kontras-kontras dalam kaidah.

Empat langkah analisis kontrastif yang disarankan oleh Di Pietro (1971) di atas dicoba diaplikasikan dalam data bahasa Inggris mengenai sistem penanda indefinit (*indefinite marker system*) dan bagaimana bandingannya dalam sistem yang sama dalam bahasa Portugis. Analisis kontrastif ini berada dalam ranah sintaksis. Perhatikan analisis kontrastif sistem penanda indefinit (*indefinite marker system*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Portugis berikut ini secara sederhana:

**Deskripsi Sistem Penanda Indefinit (*Indefinite Marker System*)
dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Portugis**

	Bahasa Inggris		Bahasa Portugis
1a	<u>He is a teacher.</u>	1b	<u>Ele e professor.</u>
2a	<u>He is a good teacher.</u>	2b	<u>Ele e um bom professor.</u>
3a	<u>They are teachers.</u>	3b	<u>Eles sao professores.</u>
4a	<u>They are good teachers.</u>	4b	<u>Eles sao uns bons professores.</u>
5a	<u>She is a kind nurse.</u>	5b	<u>Ela e uma enfermeira bondosa.</u>
6a	<u>They are kind nurses.</u>	6b	<u>Elas sao umas enfermeiras bondosas.</u>

Bagan di atas adalah deskripsi data bahasa Inggris (bahasa pertama) berupa data-data kalimat yang memiliki sistem penanda indefinit (*indefinite marker system*) sebagai langkah pertama. Langkah kedua, menghadirkan bandingannya dalam bahasa Portugis (bahasa kedua). Yang digarisbawahi adalah identifikasi varian-varian yang kontras antara bahasa Inggris dan bahasa Portugis menyangkut sistem penanda indefinit (*indefinite marker system*) sebagai langkah ketiga. Berdasarkan paparan data tersebut di atas, rumusan dan kaidah yang dapat diambil sebagai langkah keempat adalah sebagai berikut:

Bagan 1:

Rumusan Analisis Kontrastif Sistem Penanda Indefinit (*Indefinite Marker System*) dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Portugis

	Bahasa Inggris		Bahasa Portugis
1	<p>Rumusan Sistem Penanda Indefinit (<i>indefinite marker system</i>):</p> <p>Menggunakan penanda indefinit a pada nomina tunggal atau nomina tunggal yang didahului ajektiva, sedangkan pada nomina plural atau nomina plural yang didahului oleh ajektiva digunakan penanda indefinit berupa morfem zero (\emptyset) atau dilesapkan.</p> <p>Kaidahnya adalah: Indef. Article { $a + (Adj + N \text{ sing.})$. { $\emptyset + (Adj + N \text{ pl.})$ }</p>	1	<p>Rumusan Sistem Penanda Indefinit (<i>indefinite marker system</i>):</p> <p>Menggunakan penanda indefinit um untuk nomina tunggal maskulin dan uma untuk nomina tunggal feminin yang masing-masing nomina didahului oleh ajektiva. Menggunakan penanda indefinit uns untuk nomina plural maskulin dan umas untuk nomina plural feminin yang masing-masing didahului oleh ajektiva. Akan tetapi, apabila nomina baik tunggal maupun plural tidak didahului oleh ajektiva maka digunakan penanda indefinit berupa</p>

			<p>morfem zero (ø) atau dilesapkan. Kaidahnya adalah:</p> <p>masc.) { un + (Adj. + N sing.)</p> <p>masc.) { uns +(Adj. + N pl.)</p> <p>Indef.Article { uma + (Adj. + N sing. fem.)</p> <p>fem.) { umas + (Adj. + N pl. fem.)</p> <p>ø + (N sing.)</p> <p>ø + (N pl.)</p>
2	<p>Rumusan Ajektiva Dalam struktur frasa yang terdiri dari ajektiva + nomina, maka ajektiva berbentuk dasar (<i>base</i>) baik bersanding dengan nomina tunggal maupun plural. Kaidahnya adalah:</p> <p>Ajektive {base form (N)}</p>	2	<p>Rumusan Ajektiva Dalam struktur frasa yang terdiri dari ajektiva + nomina, maka ajektiva harus <i>agreement</i> dengan nomina, yaitu bom bila bersanding dengan nomina tunggal maskulin dan bons bila bersanding dengan nomina plural maskulin. Kaidahnya adalah:</p> <p>Ajektive { bom + N.sing.masc. } { bons + N.pl.masc. }</p>

Contoh berikut ini adalah bagaimana sistem konjugasi dan infleksi verba dalam bahasa Arab dan bagaimana bandingannya dalam bahasa Indonesia. Analisis kontrastif berikut ini menghadirkan kajian dalam ranah morfologi. Perhatikan analisis kontrastif sistem konjugasi verba (*verb conjugation system*) dalam bahasa Arab dan bandingannya dalam bahasa Indonesia berikut ini secara sederhana:

Bagan 2:
Sistem Konjugasi Verba (*Verb Conjugation System*) dalam Bahasa Arab dan Bandingannya dalam Bahasa Indonesia

Persona	Bahasa Arab		Persona	Bahasa Indonesia	
	Lampau	Nonlampau		Lampau	Nonlampau
3tm	Darasa	yadrusu	3tm	(dia seorang) belajar	(dia seorang) belajar
3dm	Darasā	yadrusāni	3dm	(dia berdua) belajar	(dia berdua) belajar
3pm	Darasū	yadrusūna	3pm	(mereka) belajar	(mereka) belajar
3tf	Darasat	tadrusu	3tf	(dia seorang perempuan) belajar	(dia seorang perempuan) belajar
3df	Darasatā	tadrusāni	3df	(dia perempuan berdua) belajar	(dia perempuan berdua) belajar

3pf	Darasna	yadrusna	3pf	(mereka perempuan) belajar	(mereka perempuan) belajar
2tm	Darasta	tadrusu	2tm	(kamu seorang) belajar	(kamu seorang) belajar
2dm	Darastumā	tadrusāni	2dm	(kamu berdua) belajar	(kamu berdua) belajar
2pm	Darastum	tadrusūna	2pm	(kamu sekalian) belajar	(kamu sekalian) belajar
2tf	Darasti	tadrusīna	2tf	(kamu seorang perempuan) belajar	(kamu seorang perempuan) belajar
2df	Darastumā	tadrusāni	2df	(kamu perempuan berdua) belajar	(kamu perempuan berdua) belajar
2pf	darastunna	tadrusna	2pf	(kamu sekalian perempuan) belajar	(kamu sekalian perempuan) belajar
1t (m/f)	Darastu	`adrusu	1t (m/f)	(saya) belajar	(saya) belajar
1p (m/f)	Darasnā	nadrusu	1p (m/f)	(kami/kita) belajar	(kami/kita) belajar

Keterangan:

3tm = orang ketiga tunggal maskulin 3tf = orang ketiga tunggal feminin 2tm = orang kedua tunggal maskulin
 3dm = orang ketiga dual maskulin 3df = orang ketiga dual feminin 2dm = orang kedua dual maskulin
 3pm = orang ketiga plural maskulin 3pf = orang ketiga plural feminin 2pm = orang kedua plural maskulin

Bagan di atas menunjukkan bahwa verba dalam bahasa Arab berkonjugasi berdasarkan kala dari kala lampau menjadi kala nonlampau (kini dan mendatang) yang dalam gramatika bahasa Arab disebut dengan *tashrīf isthilāhi* seperti *darasa* (lampau) berubah menjadi *yadrusu* (nonlampau). Artinya verba *darasa* 'dia seorang laki-laki belajar' memiliki makna kekalaaan lampau dan keaspekan perfektif sekaligus dan verba *yadrusu* 'dia seorang laki-laki (sedang/akan) belajar' juga memiliki makna kekalaaan kini/mendatang dan keaspekan imperfektif sekaligus. Verba lampau *darasa* 'dia laki-laki seorang belajar' terdiri dari stem lampau/perfek *daras-* 'belajar' dan morfem sufiks *-a* 'dia laki-laki seorang' sebagai penanda persona ketiga, jumlah tunggal, dan berjender maskulin. Verba nonlampau *yadrusu* 'dia laki-laki seorang (sedang/akan) belajar' terdiri dari stem nonlampau/imperfek *-drus-* '(sedang/akan) belajar', prefiks *ya-* 'dia laki-laki' penanda persona, jumlah tunggal ditandai oleh morfem zero (\emptyset), dan sufiks *-u* sebagai pemarkah modus indikatif (artinya peristiwa bersifat informatif). Selain itu, verba bentuk lampau dan nonlampau tersebut dalam bahasa Arab juga berkonjugasi berdasarkan persona, jumlah, dan jendernya secara menurun yang masing-masing menjadi empat belas bentuk yang dalam gramatika bahasa Arab disebut dengan *tashrīf lughawī*. Baik konjugasi berdasarkan kala, maupun konjugasi berdasarkan persona, jumlah, dan jender tersebut ditandai oleh infleksi-infleksi, yaitu perubahan atau modifikasi kata yang menunjukkan adanya perubahan makna (House, et al., 1950:14-15). Yaitu infleksi yang menyatakan kala/aspek dan infleksi yang menyatakan persona, jumlah, atau jender semuanya menyatu dalam sebuah kata verba.

Berbeda dengan bahasa Indonesia yang verbanya tidak mengenal konjugasi, baik konjugasi berdasarkan kala maupun konjugasi berdasarkan persona, jumlah, atau jender. Verba dalam bahasa Indonesia tetap tidak berubah. Untuk menyatakan kala digunakan unsur leksikal berupa keterangan waktu seperti *kemarin*, *sekarang*, dan *besok*; untuk menyatakan keaspekan digunakan keterangan aspek seperti *telah*, *sudah*, *sedang*, dan sebagainya. Selain itu, untuk menyatakan persona digunakan pronomina *dia*, *kamu*, *saya*, dan *kami/kita*, untuk menyatakan jumlah digunakan prefiks *se-* (tunggal), *berdua* (dual), dan *sekalian* (plural) atau *seekor* (tunggal) *dua ekor* (dual), dan pengulangan unsur (untuk binatang), dan untuk menyatakan jender digunakan *laki-laki* dan *perempuan* atau *pria* dan *wanita* (untuk insani) serta *jantan* dan *betina* (untuk noninsani).

Berdasarkan paparan data tersebut di atas, rumusan dan kaidah yang dapat diambil sebagai langkah keempat adalah sebagai berikut:

Bagan 3:

Rumusan Analisis Kontrastif Sistem Konjugasi Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
<p>Rumusan Sistem Konjugasi Verba dalam Bahasa Arab</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Arab adalah bahasa yang verbanya mengenal konsep semantis kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah, dan jender. Konsep-konsep semantis tersebut dinyatakan secara gramatikal melalui konjugasi verbanya. 2. Konjugasi mendatar berimplikasi pada perubahan kala dan aspek seperti perubahan verba dari bentuk lampau menjadi nonlampau, sedangkan konjugasi menurun berimplikasi pada perubahan persona, jumlah, dan jender. 3. Baik konjugasi mendatar maupun konjugasi menurun ditandai oleh infleksi-infleksi yang menjadikan verba bahasa Arab banyak memiliki pemarkah gramatika seperti pemarkah kala/aspek (<i>tense marker</i>), pemarkah persona, jumlah, dan jender yang disebut dengan pemarkah subjek (<i>subject marker</i>), dan pemarkah modus (<i>mood marker</i>), yang semuanya menyatu dalam sebuah kata dengan verba sebagai pusatnya. 4. Adanya sistem konjugasi yang ditandai oleh morfem infleksi menunjukkan bahasa Arab bertipe fleksi, yaitu bahasa yang kata-katanya terbentuk dari sejumlah morfem yang masing-masing morfem mendukung konsep gramatikal yang berbeda serta batas antarmorfem dalam sebuah kata tidak jelas kelihatan karena berfusi satu sama lain. 	<p>Rumusan Sistem Verba dalam Bahasa Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan konsep-konsep semantis kala, aspek, persona, jumlah, dan jender dinyatakan secara leksikal mendampingi verba membentuk frasa verbal, sedangkan verbanya tidak berubah. 2. Untuk menyatakan konsep kala digunakan adverbial temporal seperti <i>kemarin</i>, <i>sekarang</i>, dan <i>besok</i>, untuk menyatakan konsep keaspekan digunakan keterangan aspek seperti <i>telah</i>, <i>sudah</i>, dan <i>sedang</i>. Untuk menyatakan konsep persona digunakan kata <i>dia</i>, <i>kamu/engkau</i>, <i>saya</i>, dan <i>kami/kita</i>. Untuk menyatakan konsep jumlah digunakan kata penanda jumlah <i>se-</i> (tunggal), <i>berdua</i> (dual), dan <i>sekalian</i> (plural). Sementara untuk menyatakan konsep jender digunakan kata <i>laki-laki</i> dan <i>perempuan</i> atau <i>pria</i> dan <i>wanita</i> (insani) atau <i>jantan</i> dan <i>betina</i> (noninsani). 3. Adanya sistem leksikal untuk mengungkapkan setiap konsep semantis menunjukkan bahasa Indonesia bertipe aglutinasi, yaitu bahasa yang setiap konsep/gagasan dinyatakan secara leksikal. Selain itu, kata-kata dalam bahasa bertipe aglutinasi terbentuk dari sebuah

	morfem atau lebih yang dengan jelas memperlihatkan batas-batas morfem dan setiap morfem tidak mengalami perubahan bentuk sehingga dengan jelas dapat diidentifikasi secara langsung.
--	--

Contoh berikut ini adalah bagaimana sistem pola urutan kata (*syntactic ordering rules*) dalam kalimat bahasa Arab dan bagaimana bandingannya dengan pola urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Analisis kontrastif berikut ini menghadirkan kajian dalam ranah sintaksis. Perhatikan analisis kontrastif sistem pola urutan kata (*syntactic ordering rules*) dalam kalimat bahasa Arab dan bandingannya dengan sistem pola urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia berikut ini secara sederhana:

	Bahasa Arab		Bahasa Indonesia
1	الأبْسُ الْوَالِدُ وَلَدَهُ ثَوْبًا. /Albas <u>a</u> 'l-wālid <u>u</u> walad <u>ahu</u> tsaub <u>an</u> ./ V N1 N2 N3 memakaikan-dia itu-ayah anak laki2-nya baju 'Ayah memakaikan anak laki-lakinya baju.'	1	*Memakaikan ayah anak laki-lakinya baju. V N1 N2 N3
2	الْوَالِدُ الْبَسَّ وَلَدَهُ ثَوْبًا. /Al-wālid <u>u</u> 'albas <u>a</u> walad <u>ahu</u> tsaub <u>an</u> ./ N1 V N2 N3 itu-ayah memakaikan-dia anak laki2-nya baju 'Ayah memakaikan anak laki-lakinya baju.'	2	Ayah memakaikan anak laki-lakinya baju. N1 V N2 N3
3	الثَّوْبُ الْبَسَّهُ الْوَالِدُ وَلَدَهُ. /Ats-tsaub <u>a</u> 'albas <u>ahu</u> al-wālid <u>u</u> walad <u>ahu</u> ./ N3 V N1 N2 itu-baju memakaikan-dia-nya itu-ayah anak laki2-nya 'Ayah memakaikan anak laki-lakinya baju.'	3	*Baju memakaikannya ayah anak laki- lakinya. N3 V N1 N2

Keterangan:

N = nomina; N1 = pengisi fungsi subjek, N2 = pengisi fungsi objek tidak langsung, N3 = pengisi fungsi objek langsung

V = verba

Bagan di atas adalah deskripsi data bahasa Arab (bahasa pertama) berupa data-data kalimat yang berpola urutan (*syntactic ordering rules*) sebagai langkah pertama. Langkah kedua, menghadirkan bandingannya dalam bahasa Indonesia (bahasa kedua). Langkah ketiga adalah

mengidentifikasi pola-pola urutan yang kontras antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menyangkut distribusi unsur dan penanda kasus (*case marker*). Langkah keempat mencoba membuat rumusan atas identifikasi yang kontras sebagai berikut yaitu:

Bagan 4:

Rumusan Analisis Kontrastif Sistem Pola Urutan Kata (*syntactic ordering rules*) dalam Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Arab berpola urutan fleksibel (agak bebas/tdk kaku) sehingga setiap unsur bisa berpindah-pindah (<i>mobile</i>). 2. Konsekwensi dari pola urutan yang fleksibel maka konstituen N berkasus ditandai oleh morfem infleksi pada N agar mudah dikenali fungsi masing-masing N dalam kalimat. 3. Untuk memperjelas hubungan V sebagai predikat dengan N1 sebagai subjek maka antara keduanya ada <i>agreement</i> atau persesuaian dalam hal persona, jender, dan jumlah. 4. Adanya pola urutan yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan kekhasan masing-masing bahasa dan sejatinya sistem pola urutan tersebut merupakan strategi bahasa agar mudah dikelola, ringkas, dan jelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia berpola urutan ajeg/tegar/kaku sehingga unsur-unsur dalam kalimat tidak bisa berpindah-pindah (<i>rigid</i>). 2. Dengan pola urutan ajeg tidak perlu menandai N dengan penanda kasus, persona, jumlah, atau jender atau penanda lainnya karena dengan pola urutan yang ajeg sudah cukup memperjelas fungsi/peran masing-masing N dalam kalimat. 3. Selain itu, antara V sebagai predikat dan N1 sebagai subjek dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan <i>agreement</i> karena sudah cukup jelas dengan keajegan pola urutan. 4. Adanya pola urutan yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan kekhasan masing-masing bahasa dan sejatinya sistem pola urutan tersebut merupakan strategi bahasa agar mudah dikelola, ringkas, dan jelas.

Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa melalui analisis kontrastif dapat diketahui segi-segi perbedaan yang kontras dari dua bahasa yang diperbandingkan. Hal ini sangat berguna untuk memperbaiki pembelajaran bahasa kedua (asing) dengan memahami segi-segi perbedaannya. Selain itu juga, melalui analisis kontrastif sangat bermanfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa itu sendiri serta bermanfaat untuk memahami budaya bangsa lain melalui perbedaan bahasa. Analisis kontrastif juga memberikan sumbangan pada bidang penerjemahan, yaitu lebih akurasi dalam mengungkapkan maksud yang ada di balik teks bahasa sumber, baik penerjemahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. []

Daftar Rujukan

Di Pietro, Robert J. 1970. *Contrastive Analysis and the Notion of Deep and Surface Structure Grammar*. Georgetown University Press.

Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.

Arabi : Journal of Arabic Studies

- Fisiak, Jaced ed. 1985. *Contrastive Linguistics and the Language Teacher*. Oxford: Pergamon Press.
- Hamp, E. P. 1968. "What Contrastive Grammar is not If It is" dalam J. Alatis. Washington DC 137-47.
- James, Carl. 1986. *Contrastive Analysis*. London, Singapore: Longman.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. An Arbor: University of Michigan Press.
- Langacker, Ronald. 1968. *Foundation of Language*. Washington DC: Georgetown University.
- Richards, Jack, et al. 1989. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman
- Separno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.